

Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Sri Yuli Waryati, Andri Solaiman
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Janabadra
srivuliwaryati@janabadra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi yaitu: nilai tukar (kurs), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi dan pertumbuhan produk domestik bruto (PPDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh periode waktu sejak Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah data time series periode 2001 – 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari laporan ekonomi bulanan BEI, statistik bulanan, laporan dari Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan data pendukung dari buku-buku atau beberapa publikasi yang terkait dengan penelitian ini yang dianggap dapat memberikan informasi yang objektif melalui jaringan website. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. PPDB tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Berdasarkan hasil uji F membuktikan bahwa model regresi linier berganda layak digunakan dalam penelitian ini (Goodness of Fit). Nilai Adjusted R Square sebesar 0,848515 menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan PPDB berpengaruh sebesar 84,8515% terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Kata Kunci : Indeks Harga Saham Gabungan, Inflasi, Nilai Tukar,

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of macro economic variables, namely: exchange rate (exchange rate), interest rates for Bank Indonesia certificates (SBI), inflation and growth of gross domestic product (PPDB) on the Composite Stock Price Index (IHSG). The population in this study is the entire period of time since the Indonesia Stock Exchange (IDX) was established, while the sample in this study is time series data for the period 2001 – 2020. Data collection techniques use documentation from monthly economic reports, IDX monthly statistics, reports from Bank Indonesia, the National Agency of Center for Statistics (BPS) and supporting data from books or several publications related to this research which are considered to be able to provide objective information through a network of websites. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of this study indicate that the exchange rate has a significant effect on the JCI. The SBI interest rate has a significant effect on the JCI. Inflation has no significant effect on the JCI. PPDB has no significant effect on the JCI. Based on the results of the F test, it proves that the multiple linear regression model is feasible to use in this study (Goodness of Fit). The Adjusted R Square value of 0.848515 indicates that the Exchange Rate, SBI, Inflation, and PPDB variables have an effect of 84.8515% on the Composite Stock Price Index, while the rest is influenced by variables outside the study.

Keywords: Composite Stock Price Index, Inflation, Exchange Rate

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pasar modal memegang peranan cukup penting dalam perekonomian suatu negara, dimana nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menjadi leading indicator economic pada suatu negara. Pergerakan indeks sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor atas kondisi fundamental

negara maupun global. Adanya informasi baru akan berpengaruh pada ekspektasi investor yang akhirnya akan berpengaruh pada indeks harga saham (Pananda Pasaribu, Tobing, 2009). Indeks harga saham merupakan bagian paling penting dalam pembicaraan mengenai pasar modal, karena indeks ini merupakan indikator dari berbagai hal dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan dibidang

ekonomi makro, ekonomi mikro, moneter dan kebijakan lainnya (Paulus Situmorang, 2008).

Indeks dalam pasar modal berfungsi sebagai indikator trend pasar artinya indeks saham memiliki fungsi untuk mengetahui keadaan pasar saat ini apakah sedang aktif atau sedang lesu. Pergerakan indeks saham yang cenderung turun mengindikasikan harga saham kebanyakan sedang mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya pergerakan indeks saham naik mengindikasikan kebanyakan harga saham cenderung mengalami peningkatan.

Selama periode 2001-2020 indeks harga saham gabungan (IHSG) selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. IHSG pada tahun 2001 – 2007 terus mengalami peningkatan, lalu ditahun 2008 IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya. Setelah itu antara tahun 2008 – 2012 mengalami peningkatan lagi. Lalu diantara tahun 2013 – 2020 terlihat bahwa IHSG mengalami penurunan dan peningkatan secara berulang – ulang. Nilai IHSG mengalami peningkatan hingga 1400 persen dari tahun 2001 hingga 2020. Kondisi ini juga diikuti dengan nilai transaksi yang terus semakin meningkat. Nilai IHSG yang semakin tinggi merupakan bentuk kepercayaan investor atas kondisi ekonomi indonesia semakin kondusif (Adler Manurung, 2008).

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan setiap harinya. Dalam hal ini kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Kewal, 2012). Karena jika seorang investor tidak memiliki kemampuan dalam meramalkan kondisi makro ekonomi, maka investor tersebut akan mengalami kerugian dalam investasinya. Menurut (Tandelilin, 2010) kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah kurs atau nilai tukar, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), inflasi, dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB).

1. Rumusan Masalah

- a. Apakah ada pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah ada pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

- c. Apakah ada pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

- d. Apakah ada pengaruh pertumbuhan Product Domestik Brutto (PDB) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat :

- a. Bagi masyarakat ,dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan kepada masyarakat atau calon investor mengenai perkembangan harga saham dan faktor yang mempengaruhinya.
- b. Bagi Investor, sebagai informasi mengenai Pengaruh Perubahan Inflasi, Perubahan Suku Bunga SBI, Perubahan Kurs, perubahan pertumbuhan PDB, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- c. Bagi Bank Indonesia, hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menilai tingkat kepercayaan investor terhadap perekonomian di indonesia.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut dapat digunakan sebagai referensi hasil penelitian terbaru mengenai dampak pengaruh makroekonomi terhadap IHSG, dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil (research gap) pada penelitian-penelitian terdahulu.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1. Pasar Modal

Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang terorganisasi tempat efek-efek di perdagangkan yang disebut bursa efek. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal “sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek” (Muklis, 2016).

2. Indeks Harga Saham

Indeks Harga Saham adalah salah satu indikator utama yang ada di pasar modal, yang menunjukkan pergerakan perekonomian suatu negara, sehingga saham digunakan sebagai ukuran. Harga saham adalah harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung di bursa efek. Pemegang saham akan menerima pengembalian atas modalnya berupa dividen dan Capital gain (Sunariyah, 2006).

3. Kurs

Definisi kurs (foreign exchange rate) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Karena kurs ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menentukan kurs mata uang yaitu pendekatan moneter dan pendekatan pasar. Dalam pendekatan moneter, kurs mata uang didefinisikan sebagai harga dimana mata uang asing diperjualbelikan terhadap mata uang domestik dan harga tersebut berhubungan dengan penawaran dan permintaan uang (Lukisto & Anastasia, 2014).

4. Suku Bunga SBI

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1 -3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. SBI juga mempengaruhi tingkat bunga deposito bank-bank komersial swasta, sehingga kondisinya akan berpengaruh pada aktifitas investasi pada saham, kemudian akan mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI (Amin, 2012).

5. Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana tingkat harga meningkat secara terus menerus atau dapat dikatakan inflasi merupakan suatu nilai dimana tingkat harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan (Arif, 2014). Inflasi akan menciptakan ketidakpastian (uncertainty) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi juga menyebabkan daya beli masyarakat terhadap produk atau jasa perusahaan menurun, sehingga profitabilitas juga mengalami penurunan dengan hal lain tetap konstan. Penurunan profitabilitas berdampak pada kemampuan investasi perusahaan, maka harga saham turut berpengaruh.

6. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) adalah jumlah barang dan

jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu setahun, atau dapat diartikan pula sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing dalam satu tahun tertentu (Kewal, 2012). PDB merupakan variabel ekonomi makro yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian dalam suatu negara. Pertumbuhan PDB yang cepat merupakan indikasi terjadinya pertumbuhan ekonomi di suatu negara tersebut bagus

Hipotesis

H1 : Kurs berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H2 : Suku bunga SBI berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H3 : Tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H4 : Pertumbuhan PDB berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE PENELITIAN

1. Ruang Lingkup Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data time series tiap tahun, dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2020, mengenai Kurs rupiah terhadap Dollar, Suku Bunga (SBI), Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian historis yang bersifat Kausal- Distributif, artinya penelitian yang dilakukan untuk menganalisis suatu keadaan yang telah lalu dan menunjukkan arah hubungan antar variabel.

2. Populasi Dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan go public yang tercatat di Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di BEI, PDB, laju pertumbuhan inflasi, Kurs rupiah terhadap Dollar US dan tingkat suku bunga SBI selama periode 2001 – 2020, yang masing-masing sebanyak 20 sampel yang diambil dari data per tahunnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu pengambilan dokumen-dokumen berupa laporan ekonomi bulanan, statistik bulanan BEI, laporan perkembangan Bank

Indonesia, dan Laporan-laporan Lain yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data berasal dari pusat referensi dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan data- data pendukung dari buku ataupun beberapa publikasi yang berhubungan dengan penelitian ini yang dinilai dapat memberikan informasi yang obyektif melalui jaringan website.

4. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi dari variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini, dan menunjukkan cara pengukuran dari masing-masing variabel tersebut. Dalam penelitian ini variabel dependen dan variabel independen yang diteliti adalah :

a. Variabel Dependen

Konsep: Indeks Harga Saham Gabungan

Definisi: Indikator pergerakan harga saham gabungan (IHSG).

Indikator empirik: harga penutupan (closing price) tiap tahun pada periode 2001 – 2020.

b. Variabel Independen :

1) Kurs

Definisi: Kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.

Indikator empirik: Kurs Rupiah terhadap US Dolar harga penutupan (closing price) tiap tahun pada periode 2001 – 2020.

2) Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Definisi: Surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia berjangka pendek (1 bulan) sebagai pengakuan utang dengan sistem diskonto/ bunga (Thobarry, 2009).

Indikator empirik: Tingkat suku bunga SBI tiap akhir tahun.

3) Inflasi

Definisi: Indikator proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu) dan saling pengaruh-mempengaruhi, atau bertambahnya persediaan uang yang menyebabkan meningkatnya harga (Sadono, 2000).

Indikator empirik: Laju inflasi di Indonesia setiap tahunnya.

4) Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PPDB)

Definisi: proses kenaikan output perkapita jangka panjang.

Variabel ini diukur dengan menginterpolasi data tahunan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Dalam arti

yang lebih luas, interpolasi merupakan upaya mendefinisikan suatu fungsi dekat fungsi analitik yang tidak diketahui atau pengganti fungsi rumit yang tak mungkin diperoleh persamaan analitiknya (Sandy, 2007).

Indikator empirik: Pertumbuhan Produk Domestik Bruto setiap tahunnya.

5. Teknik Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Statistik dalam suatu penelitian adalah proses transformasi data penelitian ke dalam bentuk tabulasi sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang karakteristik utama dalam penelitian. Metode analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan program aplikasi pengolahan data. Data yang diolah meliputi nilai tukar rupiah (Kurs), tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto. Maka akan diketahui nilai minimum, nilai maksimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi dari setiap variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten. Sebelum melakukan analisis regresi terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi antara lain adalah : normalitas, homoskedastisitas, non autokorelasi, non multikolinieritas, dan linearitas (Ghozali, 2011).

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Jargue-Bera test. langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

Hipotesis

H_0 = residual berdistribusi tidak normal

H_a = residual berdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria :

Bila probabilitas $Obs^* R^2 > 0,05$ maka signifikan, H_0 ditolak (distribusi data normal).

Bila probabilitas $Obs^* R^2 < 0,05$ maka tidak signifikan, H_a ditolak (distribusi data tidak normal).

Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali,2011) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variable bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan $VIF = 1/tolerance$, dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali,2011). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan White Test, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Pedoman dalam penggunaan model white test adalah jika nilai Chi-Square hitung lebih besar dari nilai X^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi-Square hitung lebih kecil dari nilai X^2 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas. Dengan langkah langkah pengujian sebagai berikut.

Hipotesis

H_0 = tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_a = terjadi heteroskedastisitas.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria :

Bila probabilitas $Obs^* R^2 < 0,05$ maka H_0 ditolak, terjadi heteroskedstisitas.

Bila probabilitas $Obs^* R^2 > 0,05$ maka H_0 diterima, tidak terjadi heteroskedstisitas.

Uji Autokolerasi

Menurut (Ghozali,2011) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokolerasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

Hipotesis

H_0 = tidak terjadi autokorelasi

H_a = terjadi autokorelasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria :

Bila probabilitas $Obs^* R^2 < 0,05$ maka H_0 ditolak, terjadi autokorelasi.

Bila probabilitas $Obs^* R^2 > 0,05$ maka H_0 diterima, tidak terjadi autokorelasi.

Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 5% atau 0,05, maka untuk H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara tidak acak (sistematis). Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05, maka untuk H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut berarti data residual terjadi secara acak (random).

c. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e \rightarrow (1)$$

Keterangan :

Y = Indeks Harga Saham Gabungan

X_1 = Kurs Rupiah

X_2 = Tingkat Inflasi

X_3 = Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia

X_4 = Pertumbuhan Poduk Domestik Bruto

a = Kostanta

b = Koefisien regresi

e = error term

d. Uji Hipotesis

1) Uji-F (Goodness Of Fit)

Menurut (Ghozali,2011), uji goodness of fit (uji kelayakan model) dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi model regresi dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Kriteria pengujiannya adalah:

Pvalue < 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini layak untuk digunakan pada penelitian.

Pvalue > 0,05 menunjukkan bahwa uji model ini tidak layak untuk digunakan pada penelitian.

2) Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam persamaan atau model yang akan diteliti. Semakin besar R-square (R^2), maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai R^2 berada dalam range 0 hingga 1. Apabila $R^2 = 0$, artinya bahwa variasi dari variabel terikatnya (Y) tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel bebasnya (X). Sementara bila $R^2 = 1$, maka seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Priyatno, 2013).

3) Uji-t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual. Jika nilai Sig. uji t < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial (Kuncoro,2013:244). Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Priyatno, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

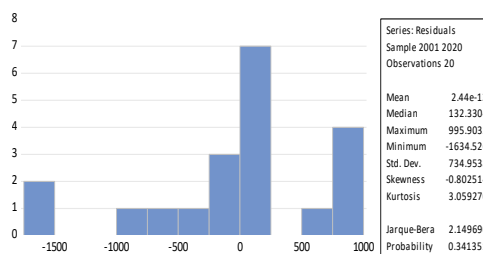
Dari 20 sampel harga saham yang terendah adalah 392.0400. sedangkan nilai yang tertinggi adalah 6355.650 dengan nilai rata-rata 3407.734 serta standar deviasi sebesar 2125.231.

Nilai terendah dan tertinggi dari kurs masing-masing adalah RP.8465.000 dan RP.14481.00 dengan nilai rata-rata RP.11066.90 dan standar deviasi sebesar RP.2147.867. Nilai terendah dari tingkat suku bunga pada data penelitian adalah 3.75% sedangkan nilai tertinggi adalah 17.62%. Tingkat suku bunga memiliki nilai rata-rata 7.93% serta standar deviasi sebesar 0.032933 atau 3.29%. Nilai Inflasi terendah adalah 1.68% sedangkan yang tertinggi 17.11% dengan nilai rata-rata 6.37% serta besaran standar deviasi 0.039500 atau

3.95%. Nilai terendah dari Produk Domestik Bruto (PDB) adalah -2.07% sedangkan nilai tertinggi adalah 6.5% dengan nilai rata-rata 4.81% serta standar deviasi 0.019661 atau 1.96%.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas JB hitung dengan tingkat alpha 5%. Jika nilai probabilitas JB lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas diketahui bahwa Probability lebih dari pada taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($0,341351 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terjadi model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF < 10 maka data dalam penelitian ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1403.909	1684.526	-0.833415	0.4177
X1	0.615162	0.103590	5.938425	0.0000
X2	-30356.67	10468.36	-2.899848	0.0110
X3	-2633.311	8608.907	-0.305882	0.7639
X4	12082.83	10643.29	1.135253	0.2741
R-squared	0.880406	Mean dependent var	3407.734	
Adjusted R-squared	0.848515	S.D. dependent var	2125.231	
S.E. of regression	827.1632	Akaike info criterion	16.48620	
Sum squared resid	10262984	Schwarz criterion	16.73513	
Log likelihood	-159.8620	Hannan-Quinn criter.	16.53479	
F-statistic	27.60620	Durbin-Watson stat	1.561795	
Prob(F-statistic)	0.000001			

Diketahui bahwa nilai VIF centered dari masing – masing variabel independent kurs sebesar 1.374747, SBI sebesar 3.300612, inflasi sebesar 3.211191 dan PPDB sebesar 1.216000, dimana nilai tersebut <10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diantara variabel independent tersebut tidak ada kolerasi atau tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

F-statistic	0.628258	Prob. F(2,13)	0.5490
Obs*R-squared	1.762726	Prob. Chi-Square(2)	0.4142

Dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square 0.4142 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti dalam data penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Gozali, 2005). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

F-statistic	0.531580	Prob. F(14,5)	0.8384
Obs*R-squared	11.96278	Prob. Chi-Square(14)	0.6093
Scaled explained SS	6.928481	Prob. Chi-Square(14)	0.9374

Dapat dilihat bahwa dalam model ini nilai probabilitas sebesar 0.6093 dengan Obs*R2 11.96278 yaitu diatas derajat kesalahan 5% (0,05). Hal ini berarti dalam model tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

3. Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Pengujian seluruh hipotesis dilakukan dengan analisis regresi dan seluruh data 100 sampel di regresikan sesuai analisis regresi.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1403.909	1684.526	-0.833415	0.4177
X1	0.615162	0.103590	5.938425	0.0000
X2	-30356.67	10468.36	-2.899848	0.0110
X3	-2633.311	8608.907	-0.305882	0.7639
X4	12082.83	10643.29	1.135253	0.2741

R-squared	0.880406	Mean dependent var	3407.734
Adjusted R-squared	0.848515	S.D. dependent var	2125.231
S.E. of regression	827.1632	Akaike info criterion	16.48620
Sum squared resid	10262984	Schwarz criterion	16.73513
Log likelihood	-159.8620	Hannan-Quinn criter.	16.53479
F-statistic	27.60620	Durbin-Watson stat	1.561795
Prob(F-statistic)	0.000001		

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e$$

$$IHS\ G = -1403.909 + 0.615162 (\text{kurs}) - 30356.67 (\text{sbi}) - 2633.311 (\text{inflasi}) + 12082.83 (\text{ppdb})$$

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$a = -1403.909$, artinya apabila kurs, sbi, inflasi dan ppdb sebesar 0, maka IHS G sebesar -1403.909

$\beta_1 = 0.615162$, artinya dengan asumsi sbi, inflasi dan ppdb tetap, maka setiap peningkatan Kurs rupiah sebesar 1 akan meningkatkan IHS G sebesar 0.615162, dan sebaliknya setiap penurunan kurs sebesar 1 akan menurunkan IHS G sebesar 0.615162.

$\beta_2 = -30356.67$, artinya dengan asumsi kurs, inflasi dan ppdb tetap, maka setiap peningkatan sbi sebesar 1 akan menurunkan IHS G sebesar -30356.67, dan sebaliknya setiap penurunan sbi sebesar -1 akan meningkatkan IHS G sebesar 30356.67.

$\beta_3 = -2633.311$, artinya dengan asumsi kurs, sbi dan ppdb tetap, maka setiap peningkatan inflasi sebesar 1 akan menurunkan IHS G sebesar -2633.311, dan sebaliknya setiap penurunan inflasi sebesar -1 akan meningkatkan IHS G sebesar 2633.311.

$\beta_4 = 12082.83$, artinya dengan asumsi kurs, sbi dan inflasi tetap, maka setiap peningkatan ppdb sebesar 1 akan meningkatkan IHS G sebesar 12082.83, dan sebaliknya setiap penurunan ppdb sebesar -1 akan menurunkan IHS G sebesar 12082.83

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji keberartian regresi (Goodness of Fit). Uji ini dilakukan dengan untuk membandingkan nilai signifikansi ($\alpha = 5\%$) pada tingkat derajat 5%. Dengan bantuan software Eviews 11 diperoleh hasil p value sebesar 0.000001 adalah lebih kecil dari 0,05 atau batas kritis penelitian. Maka model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian.

b. Koefisien Determinasi Adjust R Squared

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dalam persamaan atau model yang akan diteliti. Semakin besar R-square (R^2), maka semakin besar pula pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Nilai R^2 berada dalam range 0 hingga 1. Apabila $R^2 = 0$, artinya bahwa variasi dari variabel terikatnya (Y) tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel bebasnya (X). Sementara bila $R^2 = 1$, maka seluruh variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Priyatno, 2013)

Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.848515, artinya seluruh variabel bebas (kurs, sbi, inflasi, ppdb) mempengaruhi IHS G sebesar 84.8515%, sedangkan sisanya sebesar 15,15% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

c. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual. Jika nilai Sig. uji t < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat secara parsial (Kuncoro, 2013:244). Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Priyatno, 2013).

Dinyatakan bahwa dari keempat variabel Independen ada dua variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yaitu kurs dan suku bunga sertifikat bank Indonesia (SBI). Nilai signifikansi kurs ditunjukkan dengan nilai probability sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05 dan sbi dengan nilai probability sebesar 0.0110 lebih kecil dari 0.05. Variabel tidak berpengaruh terhadap IHSG adalah inflasi, Nilai p value dari variabel inflasi sebesar 0.7639 lebih besar dari 0,05 berarti variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, hasil dari penelitian ini didukung penelitian dari Hismendi, A. Hamzah dan S. Musnadi (2013) bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Variabel ppdb p value sebesar 0.2741 lebih besar dari 0,05 berarti variabel ppdb tidak berpengaruh terhadap IHSG, hasil dari penelitian ini didukung penelitian dari (Asmara & Suarjaya, 2016) bahwa variabel ppdb tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil dari uji t ini mirip dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hismendi, 2013) dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs, suku bunga SBI dan pertumbuhan ppdb berpengaruh signifikan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Yang membedakan dengan hasil uji t penelitian ini adalah ppdb tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Kewal, 2012) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan", menunjukkan bahwa ppdb, inflasi dan suku bunga SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan kurs berpengaruh terhadap IHSG.

Hasil penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumar & Padhi, 2012) yang berjudul "The impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices revisited: An Evidence from Indian Data". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga dan kurs berpengaruh positif terhadap harga saham dalam jangka panjang, tetapi dalam jangka pendek

hasilnya negatif. Penelitian yang dilakukan (Thaker, 2009) yang berjudul "Effects of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Malaysia: An Approach of Error Correction Model". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs dan inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Tetapi pada kurs terdapat pola interaksi yang berbeda pada periode sebelum dan sesudah krisis. Sebelum krisis hubungan jangka panjangnya positif, sedangkan periode setelah krisis ada asosiasi negatif yang menunjukkan bahwa kurs lebih dominan sehingga menimbulkan tekanan kebawah pada harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa berdasarkan hasil Adjusted R Square menyatakan bahwa variabel makroekonomi (kurs, sbi, inflasi dan ppdb) mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI), dilihat dari nilai Adjusted R Square sebesar 0.848515, artinya seluruh variabel bebas (kurs, sbi, inflasi, ppdb) mempengaruhi IHSG sebesar 84.8515%, sedangkan sisanya sebesar 15,15% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

Hasil pengujian untuk hipotesis I yang menganalisis pengaruh kurs terhadap indeks harga saham gabungan di BEI menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0000 < 0.05$, yang berarti bahwa nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Hasil pengujian untuk hipotesis II yang menganalisis pengaruh suku bunga sertifikat bank Indonesia terhadap indeks harga saham gabungan di BEI menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.0110 < 0.05$, yang berarti bahwa suku bunga sertifikat bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Hasil pengujian untuk hipotesis III yang menganalisis pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham gabungan di BEI menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.7639 > 0.05$, yang berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Hasil pengujian untuk hipotesis IV yang menganalisis pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan di BEI menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar $0.2741 > 0.05$, yang berarti bahwa pertumbuhan produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di BEI.

Pada penelitian ini memberikan suatu fakta bahwa investor yang melakukan investasi di BEI masih

bersifat konvensional. Kurs, sbi, inflasi dan ppdb secara bersamaan menjadi perhatian para investor namun secara parsial para investor hanya memberikan perhatian lebih pada pergerakan tingkat suku bunga dan kurs. Pergerakan kurs dan tingkat suku bunga akan memberikan reaksi bagi para investor dalam menentukan keputusan jual dan beli atas saham yang dimilikinya. Hal tersebut dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan saham sehingga dapat membuat harga saham di BEI bergerak mengikuti keadaan tersebut.

Saran

Beberapa saran yang ditujukan untuk investor, perusahaan, dan peneliti atau akademisi bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada investor yang ingin menanamkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan terkait kondisi makroekonomi (kurs, tingkat suku bunga sbi, inflasi, dan ppdb) dapat dijadikan pertimbangan bagi investor untuk memutuskan kebijakan investasi dalam hal yang berkaitan dengan manajemen risiko.

Bagi perusahaan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya dalam hubungannya terhadap perubahan makroekonomi (kurs, tingkat suku bunga sbi, inflasi, dan ppdb) yang bisa berpengaruh terhadap harga saham

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya dengan menggunakan variabel penelitian yang lain yang berpengaruh pada pergerakan harga saham di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler Manurung. (2008). Pengaruh Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Universitas Indonesia*, 2008.
- Amin, M. Z. (2012). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011). *Jurnal Skripsi FEB UB*, 1(1), 1–17.
- Arif, D. (2014). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007 - 2013. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 19(3), 6014. <https://doi.org/10.35760/eb>.
- Asmara, I. P. W. P., & Suarjaya, A. A. G. (2016). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. In *Al-Muzara'ah* (Vol. 4, Issue 2, pp. 76–96).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hismendi, A. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, dan Suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Ilmu Ekonomi*, 1(2), 51–68.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64. <https://doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- Kumar, N. P., & Padhi, P. (2012). The impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Prices revisited: An Evidence from Indian Data. *Eurasian Journal of Business and Economics*, 5(10), 25–44.
- Lukisto, J., & Anastasia, N. (2014). Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Indonesia Periode Tahun 1994-2012. *Jurnal Analisa*, 6(1), 9–21.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan Tantangan Pasar Modal. *Al Masraf*, 1(1), 67–74.
- Pananda Pasaribu, Tobing, M. (2009). Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap IHSG. *Jurnal Ekonomi*, 14(2), 1–16.
- Paulus Situmorang. (2008). *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Priyatno. (2013). *Koefisien Determinasi*.
- Sunariyah. (2006). Current Ratio. *Pengetahuan Pasar Modal. UPP STIM. Penerbit : YKPN, Yogyakarta.*, 3(2), 138–138. https://doi.org/10.1007/1-4020-0612-8_202
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Edisi ke e). Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (Edisi pert). Yogyakarta : Kanisius.
- Thaker, M. A. B. M. T. (2009). *Munich Personal RePEc Archive Effects of Macroeconomic Variables on Stock Prices in Malaysia : An Approach of Error Correction Model Prices in Malaysia : An Approach of Error*. 20970.

